

Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.)

Sri Murwanti, SE., M.Si

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Retno Budi Astuti

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio keuangannya dan bagaimana penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk bila dibandingkan antara rasio keuangan dengan rata-rata industri. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio* dan *Leverage Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*) dan Rasio Aktivitas (*Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*). Adapun laporan yang digunakan adalah laporan keuangan yang terdapat pada ICMD periode 2006 sampai dengan 2008. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasilnya dapat diketahui sebagai berikut, dilihat dari rasio keuangan secara keseluruhan (*Rasio Likuiditas*, *Solvabilitas*, *Profitabilitas*, *Aktivitas*) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the assessment of financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk seen from the ratio keuangannya and how the assessment of financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk comparison between the financial ratios with industry averages. Analysis techniques used in this study is Liquidity ratio (Current Ratio), Solvency ratio (Debt To Equity Ratio and Leverage Ratio), Profitability ratio (Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity) and Activity Ratios (Inventory Turnover, Total Asset Turnover). The reports used are the financial statements contained in ICMD period 2006 to 2008. Based on research conducted, the results can be determined as follows, seen from the ratio of the overall financial (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) assessment of financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk is still not good. While seen from the comparison of financial ratios with industry averages financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk from the years 2006-2008 can be said to be good.

Key words: *Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitabilitas ratio, ratio of activity.*

PENDAHULUAN

Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Analisis

laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kondisi atau posisi keuangan saat ini, yang lalu, dan hasil operasi perusahaan. Proses ini bertujuan untuk menentukan estimasi terbaik yang mungkin serta prediksi kondisi yang akan datang atas keuangan dan kinerja perusahaan (Bernstein, 1998:27).

Stoner et. al. (Anastasia, 2003:125) analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sarannya. Untuk menganalisa kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan profitabilitas.

Horrigan (Tuasikal, 2001: 763) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman para investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang.

Dengan analisis tersebut, para investor mencoba memperkirakan harga saham dimasa mendatang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dengan mengkombinasikan berbagai rasio tersebut dapat memberikan pandangan tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Apabila hasil perhitungan dari rasio- rasio tersebut menunjukkan hasil yang baik bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik, dan sebaliknya apabila hasil perhitungan menunjukkan hasil yang kurang baik maka kinerja perusahaan kurang baik pula.

Analisis rasio pada perkembangannya mempunyai kendala dan keterbatasan dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah (Weston 1993:163). Pengaruh gabungan beberapa rasio hanya berdasarkan pertimbangan para analis keuangan.

Dengan menggunakan rasio tersebut kemudian dicoba diterapkan untuk menganalisis laporan keuangan dalam bentuk diskriminan. Dengan adanya peristiwa tersebut banyak perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata mengalami kesulitan keuangan, sehingga perlu diadakannya suatu analisis untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Sebuah analisis tentang kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan juga bermanfaat bagi para investor, apalagi kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan kaitannya dengan harga saham.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun-ketahun kondisinya tidak stabil, terlihat dari *current ratio* dan *quick ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk, lebih kecil dibandingkan PT. Mustika Ratu Tbk. *Operating cash flow to current liabilities* menunjukkan bahwa terjadi penurunan dan juga perusahaan banyak melakukan pengeluaran investasi, hal ini terlihat pada analisis horisontal yaitu adanya penambahan aktiva tetap. Kesimpulan diambil dari hasil laporan keuangan per 31 desember tahun lalu.

LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan data atau ektivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2000:2). Laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto, 2001:327).

Menurut SAK dalam bagian kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendefinisikan bahwa laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) dan catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Robert Ang, 1997:18.6). Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) menurut Soemarso (1999:430) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena. Menganalisis laporan keuangan, berarti melakukan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut (Dwi Purnomo, 2002:52).

Untuk membantu pembaca dalam menafsirkan data bisnis, laporan keuangan biasanya disajikan dalam bentuk komparatif. Laporan komparatif adalah laporan keuangan yang disajikan berdampingan untuk dua tahun atau lebih (Simamora, 2000:515). Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Unsur-unsur laporan keuangan

Laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti:

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor industri
- c. Faktor orientasi bisnis melalui keputusan-keputusan yang diambilnya baik berupa segmen bisnis, keputusan mengenai keuangan dan operasi.

Gabungan faktor-faktor ini bercampur dalam suatu unit identitas perusahaan. Transaksi yang terjadi dicatat melalui metode akuntansi yang standart dan akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan. Penguasaan faktor-faktor diatas mutlak perlu analisa laporan keuangan. (Harahap;2002)

Kegunaan dan fungsi laporan keuangan

Kegunaan laporan keuangan bagi akuntan, menurut Harnanto (1991) yaitu:

- a. Untuk mengukur sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Untuk menentukan dan menggambarkan kewajiban-kewajiban dan modal atau hak-hak pemilik.

- c. Untuk mengukur perubahan dalam sumber-sumber kewajiban dan modal.
- d. Untuk menentukan laba-rugi periodik dari usaha perusahaan.
- e. Untuk menyatakan lain-lain aspek mengenai kegiatan perusahaan dalam satuan mata uang sebagai alat pengukur.

Untuk melakukan suatu penganalisaan laporan keuangan langkah kerja penganalisaan laporan keuangan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis
- b. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan, serta alat analisis yang digunakan.
- c. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dalam mempengaruhi usaha.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu menentukan dengan jelas tujuan atau arah dari analisis. Tujuan atau batasan analisis ini akan berkaitan dengan hasil yang akan diharapkan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penganalisaan laporan keuangan antara lain:

- a. Investor

Investor menggunakan analisis untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan, dan perkembangan perusahaan, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Titik utama resiko perusahaan adalah mengenai kemungkinan bangkrutnya perusahaan atau kesulitan keuangan yang bermula dari adanya resesi ekonomi, inflasi, tingkat persaingan usaha, tersedianya barang substitusi, kualitas manajemen perusahaan, goodwill perusahaan, hak paten yang dimiliki perusahaan, dan lain-lain.

- b. Kreditur

Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya baik pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Supplier

Pemasok ingin memastikan apakah perusahaan itu sehat keuangannya sehingga dapat terjalin kerjasama lebih lanjut.

- d. Debitur

Fungsi dari analisis ini berkaitan dengan penjualan kredit, apakah perusahaan akan mampu memenuhi pesanan yang diharapkan.

- e. Pemerintah

Pemerintah memanfaatkan laporan keuangan ini dalam rangka menentukan besarnya pajak bagi industri yang diatur keuntungannya oleh pemerintah dengan menambah sejumlah persentase tertentu diatas biaya modalnya.

- f. Pesaing

Kondisi keuangan pesaing dapat dianalisis perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan keuangan pesaing.

g. Pemilik Perusahaan

Hasil dari analisis ini akan dimanfaatkan oleh pemilik dalam menilai kinerja manajernya. Kinerja manajer akan dapat dilihat dari laporan keuangannya yang menyangkut aspek-aspek: hasil-hasil yang telah dicapai, kemungkinan hasil yang akan dicapai, bagian keuntungan yang akan diperoleh, dan perkembangan harga saham.

h. Manajemen Perusahaan

Digunakan untuk menyusun rencana perusahaan pada masa mendatang, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Laporan keuangan Dalam Perusahaan

Secara garis besar dapat dikatakan analisis laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. *Screening* dalam memilih alternatif investasi atau merger.
- b. Alat forecasting atau meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang.
- c. Mendiagnosis adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan dan masalah lain.
- d. Sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, operasi, efisiensi dsb.

Pengertian Dan Macam Analisis Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu, dan pada dasarnya merupakan cerminan dari kinerja manajemen pada periode tersebut. Menurut Erich A. Helfert kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu. Selain itu ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost efektivness* proses bisnis dan produktivitas serta komitmen personal untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Analisis Laporan Keuangan

Seorang analis keuangan dapat melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya. Analisis rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan.

Teknik-teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk memperlihatkan hubungan dan perubahan-perubahan. Menurut Simamora (2000:518) terdapat tiga teknik yang lazim dipakai, yaitu:

a. Analisis Horizontal (*Horizontal Analysis*)

Analisis horizontal adalah teknik yang dipakai untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode tertentu.

b. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)

Analisis vertikal adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menggambarkan setiap pos dari laporan keuangan dari segi persentase jumlahnya.

c. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Analisis rasio menggambarkan hubungan diantara pos-pos yang terseleksi dari data laporan keuangan.

3. Kelebihan Analisa Rasio

Analisis rasio ini memiliki beberapa kelebihan dibanding teknik analisis yang lainnya, kelebihan tersebut antara lain:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- c. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangannya yang sangat rinci dan rumit.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisir size perusahaan.
- f. Lebih mudah meperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "time series".
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta meleakukan prediksi dimasa yang akan datang.

4. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio juga memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan analisis rasio adalah :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan bentuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
 - 5) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - 6) Sulit jika data yang tidak sinkron.

- 7) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Review Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian diperlukan *review* penelitian yang terdahulu. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tidak semua hasil analisis itu menunjukkan hasil yang baik. Selain itu juga untuk memberitahukan bahwa analisis rasio yang meliputi likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas itu sangat bermanfaat untuk digunakan dalam mengambil suatu keputusan. Maka dari itu *review* yang diambil tidak jauh beda dengan masalah diatas. *Review* yang diambil antara lain :

- a. Penelitian oleh Yanuar Guntur Prasetyo pada tahun 2005 yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan pada PT. BATIK DANAR HADI SOLO. Dapat dibuktikan pada tahun 2001-2004 menunjukkan baik. Rasio Solvabilitas juga Solvabel, Rasio Aktivitas juga Efisien, dan Profitabilitas adalah Profit.
- b. Penelitian oleh Galuh Megawati berjudul Analisis Rasio sebagai dasar kinerja keuangan pada KPRI GUYUP RUKUN Surakarta Pada tahun 2008. Hasilnya Rasio Likuiditas baik, solvabilitas baik tapi rentabilitas buruk. Kesimpulannya adalah kinerja keuangan belum tentu akan terbukti baik.
- c. Indarti Budi Nurani. (2000). Yang berjudul Analisis laporan keuangan sebagai dasar penilaian efisiensi penggunaan dana pada PT. Intan Pariwara Klaten. Dengan hasil analisa bahwa perusahaan pada periode 1995 sampai dengan 1997 dapat dikatakan efisien, hal ini dibuktikan dengan penjualan dan profit margin yang terus meningkat dari 7,22 % menjadi 7,43 %. Selain itu rentabilitas ekonomi sendiri juga mengalami kenaikan pada tahun 1995 yang berkisar antara 10,58 % - 15,24 %. Kesimpulannya tingkat likuiditas keseluruhan juga baik.

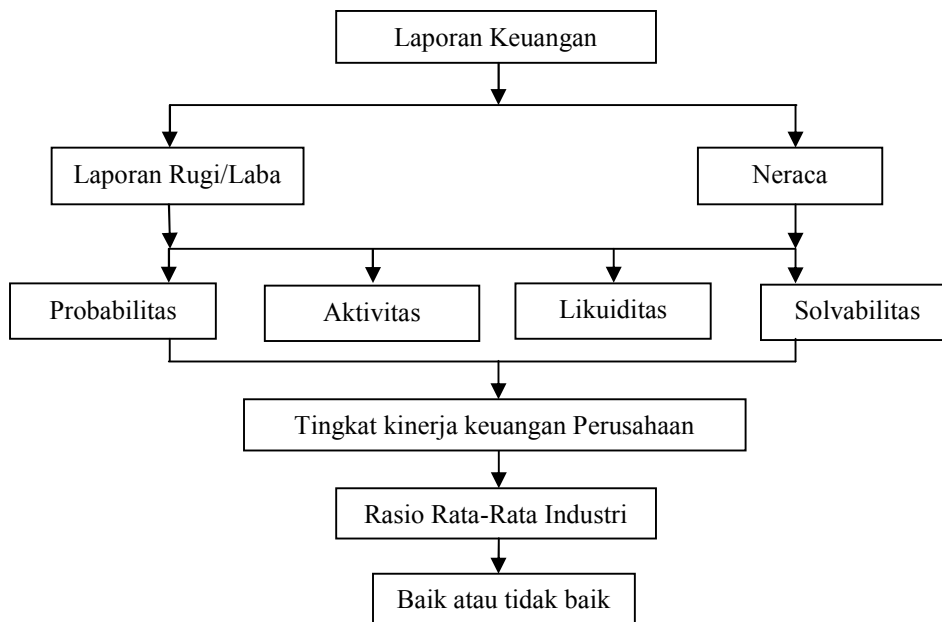
METODE PENELITIAN

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan, faktor-faktor utama yang diperhatikan untuk menganalisa adalah :

1. Likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi.
2. Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang
3. Rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Aktivitas, mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumber.

Berdasarkan kajian penelitian dapat disusun kerangkakerja analisis yang mencerminkan kerangka berpikir dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Analisis



Sumber : Agnes Sawir, 2001

Keterangan :

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Laporan keuangan perusahaan meliputi neraca dan laporan rugi laba. Dari kedua laporan keuangan tersebut akan dianalisa dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan alat utama untuk menjawab pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan, faktor-faktor utama yang diperhatikan untuk penganalisa adalah :

1. Likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi.
2. Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang
3. Rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Aktivitas, mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumber.

Rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan atas rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, dan rasio-rasio rentabilitas (*profitabilitas*), dan aktivitas sebagai berikut: (Hempel, 1994, hal.74).

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Ada beberapa jenis rasio dalam rasio likuiditas, yaitu :

1. *Assets to Loan Ratio*
2. *Cash Ratio*
3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Beberapa jenis rasio dalam solvabilitas ratio yaitu :

1. *Capital Ratio*
2. *Capital Risk*
3. *Capital Adequacy Ratio*

c. Rasio Profitabilitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan mencapai tujuannya. Beberapa jenis rasio dalam rentabilitas ratio yaitu :

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Equity Capital*

d. Rasio Aktivitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan mencapai tujuannya. Beberapa jenis rasio dalam rentabilitas ratio yaitu :

1. *Inventory Turnover*
2. *Total Asset Turnover*

Dari rasio-rasio tersebut, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja perusahaan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Quick Asset to Inventory (QAI)*

QAI merupakan salah satu rasio aktivitas (produktifitas) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aktiva lancar (terutama dalam bentuk kas) dari perputaran persediaan. Semakin cepat perputaran *inventory* atau persediaan, menunjukkan semakin produktif perusahaan dalam menghasilkan aktiva lancar. Meningkatnya kepercayaan investor maupun kreditor terhadap perusahaan maka harga saham di pasar modal diprediksikan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka total *return* saham (penjumlahan *capital gain/loss* dan *dividend yield*) juga meningkat, sehingga QAI berpengaruh positif terhadap total *return* saham. (Machfoedz, 1994:118).

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) atau sering disebut sebagai *net income to sales* (NIS) merupakan rasio antara *net income after tax* (NIAT) terhadap *net sales*. Rasio ini menunjukkan tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya sekaligus menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jika NPM *cash flow to current liability* (CFCL), *quick asset to inventory* (QAI), *debt to total assets* (DTA), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *earning per share* (EPS) semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan sehingga semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. (Robert Ang, 1997:18.31).

NIAT merupakan pendapatan bersih sesudah pajak, tetapi kalau ada keuntungan hak minoritas harus diperhitungkan, sedangkan *net sales* merupakan total penjualan (penjualan tunai dan kredit) dikurangi dengan return dan potongan penjualan (Robert Ang, 1997:18.32).

3. *Return On Asset* (ROA)

Rasio kedua dari profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) yang sering disebut sebagai *return on investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas/profitabilitas yang lainnya. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (NIAT) terhadap *average total asset*. NIAT merupakan pendapatan bersih sesudah pajak, tetapi kalau ada keuntungan hak minoritas harus ikut diperhitungkan. *Average total assets* merupakan rata-rata total asset awal dan akhir tahun. Semakin besar ROA atau ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Robert Ang, 1997: hal.18.32-18.33).

DTA atau lazim disebut sebagai *leverage ratio* digunakan untuk mengukur total hutang terhadap total assets yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara *total debts* terhadap *total assets*. *Total debts* merupakan total liabilities (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total assets* merupakan total aktiva (aktiva lancar dan aktiva tetap) yang digunakan untuk operasional perusahaan. Tingkat DTA yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat kembalian yang semakin tinggi (Robert Ang, 1997:hal. 18.34-18.35).

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio kedua dari *leverage ratio* adalah *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). (Robert Ang, 1997:18.35).

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari buku-buku yang berhubungan langsung dengan penelitian.

Penelitian dilakukan dengan mengambil objek dari perusahaan kelompok industri manufaktur khususnya *Sector Consumer Good*. Adapun nama perusahaan tersebut adalah :

- a. PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.
- b. PT. MANDOM INDONESIA Tbk.
- c. PT. MUSTIKA RATU Tbk.
- d. PT. SARA LEE BODY CARE INDONESIA Tbk.

Sumber Data

Sumber penelitian ini menggunakan data yang diambil dari laporan BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (*International Capital Market Directory*) data tersebut berupa laporan periodik perusahaan.

Teknik Analisa Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis keuangan dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

1. Analisis Rasio Keuangan

Macam-macam rasio yang digunakan untuk menilai kinerja PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. Adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio ini juga menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo.

Ada beberapa jenis rasio dalam rasio likuiditas, yaitu :

1. *Cash Ratio* = $\frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban segera}}$
2. *Loan to Deposit Ratio* = $\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Tabungan}} + \text{Deposito}$
3. *Non Performing Loan* = $\frac{\text{Penyisihan Kredit}}{\text{Total Kredit}}$

b. Rasio solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari:

1. *Capital to Debt Ratio* = $\frac{\text{Total Modal (Ekuitas)}}{\text{Total Kewajiban}}$
2. *Capital Adequacy Ratio* = $\frac{\text{Total Modal (Ekuitas)}}{\text{Total Aktiva}}$

c. Rasio Aktivitas :

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas :

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan.

Rasio aktivitas ini terdiri dari:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Analisis Perbandingan

Dalam penelitian ini menggunakan analisis perbandingan, karena angka-angka rasio yang berdiri sendiri mempunyai arti yang kecil. Untuk menentukan baik atau tidak baiknya maka digunakan angka pembanding.

Angka pembanding bisa menggunakan :

- a) Data masa lalu atau data historis.

Menggunakan data 3 tahun yang lalu yaitu 2006 sampai 2008 akan membantu mengidentifikasi bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk apakah baik atau tidak baik.

- b) Angka-angka dari perusahaan lain yang sejenis, yang diringkaskan kedalam rata-rata industri.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Maka harus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rata-rata industri tahun 2006, 2007, dan 2008 dengan rumus jumlah tiap rasio dibagi tiga.
2. Membandingkan rasio PT. Unilever Indonesia Tbk, dengan rasio rata-rata industri sejenis.
3. Melakukan penilaian terhadap perbandingan yang telah dilakukan berdasarkan teori yang dicantumkan dalam penelitian.

1. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dari Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan data-data laporan keuangan ICMD maka rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006 sampai tahun 2008 sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Tabel 4.1
Perhitungan Rasio Likuiditas
Tahun 2006-2008

Tahun	<i>Current Ratio</i> (X)
2006	1,27
2007	1,11
2008	1,00

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan : X adalah kali

Dari perhitungan diatas dapat dilihat rasio likuiditas untuk CR (*Current Ratio*) selama tiga tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2006 CR sebesar 1,27X dan tahun 2007 1,11X. Berarti terjadi penurunan sebesar 0,16X. Sedangkan pada tahun 2008 CR sebesar 1,00X. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2006 turun sebesar 0,27X dan tahun 2007 turun sebesar 0,11X.

Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik karena belum terpenuhinya kewajiban-kewajiban jangka pendek oleh aktiva lancar yang dimiliki.

b. Rasio Solvabilitas

Table 4.2
Perhitungan Rasio Solvabilitas
Tahun 2006-2008

Tahun	DER (X)	LR (X)
2006	0,95	0,49
2007	0,98	0,49
2008	1,10	0,52

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan : X adalah kali

Pada perhitungan rasio solvabilitas untuk DER (*Debt to Equity Ratio*) selama tiga tahun mengalami kenaikan. Semakin tinggi rasio ini maka kondisi perusahaan semakin tidak baik. Pada tahun 2006 DER sebesar 0,95X dan tahun 2007 DER sebesar 0,98X. berarti terjadi kenaikan DER sebesar 0,03X. Sedangkan tahun 2008 DER sebesar 1,10X. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2006 DER naik sebesar 0,15X dan tahun 2007 DER naik sebesar 0,12X.

Kenaikan setiap tahun ini mengidentifikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk kurang baik karena rasio yang tinggi berarti perusahaan juga menggunakan hutang yang tinggi.

Sedangkan pada perhitungan rasio solvabilitas untuk LR (*Leverage Ratio*) selama tiga tahun mengalami kenaikan. Sama halnya dengan DER diatas semakin tinggi nilai rasio ini maka kondisi perusahaan semakin tidak baik. Pada tahun 2006 LR sebesar 0,49X dan pada tahun 2007 LR sebesar 0,49X. Berarti tidak terjadi kenaikan atau penurunan. Pada tahun 2008 LR sebesar 0,52X. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya tahun 2006 LR tetap dan tahun 2007 LR naik sebesar 0,03X.

Menetap dan kemudian naiknya LR setiap tahun ini mengidentifikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk kurang baik karena rasio yang tinggi berarti perusahaan juga menggunakan hutang yang tinggi.

c. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio Profitabilitas
Tahun 2006-2008
(Dalam %)

Tahun	GPM	OPM	NPM	ROI	ROI
2006	0,50	0,21	0,15	37,22	72,69
2007	0,50	0,22	0,16	36,79	72,88
2008	0,49	0,22	0,15	37,01	77,64

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk GPM (*Gross Profit Margin*) selama tiga tahun tetap bahkan mengalami penurunan. Pada tahun 2006 GPM sebesar 0,50% dan tahun 2007 GPM sebesar 0,50%. Berarti tidak terjadi kenaikan ataupun penurunan. Pada tahun 2008 GPM sebesar 0,49%. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya tahun 2006 GPM tetap dan tahun 2007 GPM turun sebesar 0,01%. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk kurang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor setiap tahun tetap bahkan mengalami penurunan.

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk OPM (*Operating Profit Margin*) selama tiga tahun mengalami kenaikan kemudian tetap. Pada tahun 2006 OPM sebesar 0,21% dan tahun 2007 OPM sebesar 0,22%. Berarti terjadi kenaikan OPM sebesar 0,01%. Sedangkan pada tahun 2008 OPM sebesar 0,22%. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya OPM tahun 2006 naik sebesar 0,01% dan tahun 2007 OPM tetap. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase dari OPM yang naik kemudian tetap. Dan juga bisa dikatakan kemampuan PT. Unilever Indonesia Tbk dalam memperoleh laba bersih sebelum bunga dan pajak meningkat kemudian tetap.

Pada perhitungan rasio Profitabilitas untuk NPM (*Net Profit Margin*) selama tiga tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2006 NPM sebesar 0,15% dan tahun 2007 NPM sebesar 0,16%. Berarti terjadi kenaikan NPM sebesar 0,01%. Sedangkan pada tahun 2008 NPM sebesar 0,15%. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya NPM tahun 2006 tetap dan tahun 2007 NPM turun sebesar 0,01%. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk belum bisa dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase dari NPM yang naik kemudian turun. Dan juga bisa dikatakan kemampuan PT. Unilever Indonesia Tbk dalam memperoleh laba bersih dari penjualannya belum maksimal.

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk ROI (*Return On Investment*) selama tiga tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2006 ROI sebesar 37,22% dan tahun 2007 ROI sebesar 36,79%. Berarti terjadi kenaikan ROI sebesar 0,43%. Sedangkan pada tahun 2008 ROI sebesar 37,01%. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya ROI tahun 2006 turun sebesar 0,21% dan tahun 2007 ROI turun sebesar 0,22%. Jadi selama tiga tahun ini persentase kenaikan lebih besar dibanding persentase penurunan. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia

Tbk cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasinya meningkat.

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk ROE (*Return On Equity*) selama tiga tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 ROE sebesar 72,69% dan tahun 2007 ROE sebesar 72,88%. Berarti terjadi kenaikan sebesar 0,19%. Pada tahun 2008 ROE sebesar 77,64%. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya tahun 2006 ROE naik sebesar 4,95% dan tahun 2007 ROE naik sebesar 4,76%. Jadi selama tiga tahun ini terjadi peningkatan. Ini artinya kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk dikatakan baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendirinya meningkat.

d. Rasio Aktivitas

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio Aktivitas
Tahun 2006-2008

Tahun	IT (X)	TAT (X)
2006	7,47	2,45
2007	7,29	2,35
2008	6,19	2,39

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan : X adalah kali

Pada perhitungan rasio aktivitas untuk IT (*Inventory Turnover*) selama tiga tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2006 IT sebesar 7,47X dan tahun 2007 IT sebesar 7,29X. berarti terjadi penurunan IT sebesar 0,18X. Sedangkan IT tahun 2008 sebesar 6,19X. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2006 IT turun sebesar 1,28X dan tahun 2007 IT turun sebesar 1,1X. Apabila rasio ini semakin kecil maka semakin buruk pula keadaan suatu perusahaan, Berarti kegiatan penjualan berjalan lamban. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dikatakan baik, hal ini ditunjukkan dengan masa perputaran persediaan selama tiga tahun mengalami kenaikan, sehingga akan mempercepat persediaan tersebut menjadi uang kembali.

Pada perhitungan rasio aktivitas untuk TAT (*Total Asset Turnover*) selama tiga tahun mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2006 TAT sebesar 2,45X dan tahun 2007 TAT sebesar 2,35X. Berarti terjadi penurunan TAT sebesar 0,10X. Sedangkan tahun 2008 TAT sebesar 2,39X. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2006 TAT turun sebesar 0,06X dan pada tahun 2007 TAT naik sebesar 0,03X. Apabila rasio TAT semakin rendah maka semakin buruk pula kemampuan semua aktiva menciptakan penjualannya. Ini artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dapat dikatakan baik, hal ini disebabkan karena dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perputarannya mengalami kenaikan.

2. Penilaian Kinerja Perusahaan Antara Rasio Keuangan Dengan Rata-rata Industri.

Berdasarkan data-data dalam laporan keuangan ICMD maka dapat dibandingkan antara rasio-rasio keuangan dengan rata-rata industri yang sejenis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006 sampai dengan 2008.

Berikut penjelasannya :

a. Perbandingan Rasio Keuangan dengan Rata-rata Industri Tahun 2006

Tabel 4.5
Perbandingan Rasio Keuangan Dengan Rata-rata Industri
Tahun 2006

Keterangan	Rasio Keuangan	Rata-rata Industri	Penilaian
1. Rasio Likuiditas			
a. CR	1,27	5,76	Buruk
2. Rasio Solvabilitas			
a. DER	0,95	0,38	Memuaskan
b. LR	0,49	0,24	Memuaskan
3. Rasio Profitabilitas			
a. GPM	0,50	0,44	Baik
b. OPM	0,21	0,18	Baik
c. NPM	0,15	0,15	Sama
d. ROI	37,22	17,58	Baik
e. ROE	72,69	28,28	Baik
4. Rasio Aktivitas			
a. IT	7,47	8,14	Baik
b. TAT	2,45	1,29	Baik

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Pada tabel 4.5 dapat dilihat perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Yang pertama rasio likuiditas dilihat dari CR (*Current Ratio*) sebesar 1,27X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 5,76X maka dapat dikatakan bahwa CR berada dibawah rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah buruk. Jadi kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya bila dibandingkan rata-rata industri tiga perusahaan sejenis belum bisa dikatakan Likuid.

Yang kedua ratio solvabilitas dilihat dari DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0,95X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,38X maka dapat dikatakan bahwa DER berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang-hutangnya bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Sedangkan rasio solvabilitas dilihat dari LR (*Leverage Ratio*) sebesar 0,49X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya 0,24X maka dapat dikatakan bahwa LR berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Yang ketiga rasio profitabilitas dilihat dari GPM (*Gross Profit Margin*) sebesar 0,50%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,44% maka dapat dikatakan bahwa GPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT.

Unilever Indonesia Tbk adalah baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis sudah maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas dilihat dari OPM (*Operating Profit Margin*) sebesar 0,21%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,18% maka dapat dikatakan bahwa OPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis bisa dikatakan baik.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas dilihat dari NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 0,15%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,15% maka dapat dikatakan bahwa NPM setara dengan rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk belum maksimal, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis belum maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas dilihat dari ROI (*Return On Investment*) sebesar 37,22%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 17,58% maka dapat dikatakan bahwa ROI berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas dilihat dari ROE (*Return On Equity*) sebesar 72,69%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 28,28% maka dapat dikatakan bahwa ROE berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Yang keempat rasio aktivitas dilihat dari IT (*Inventory Turnover*) sebesar 7,47X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 8,14X maka dapat dikatakan bahwa IT berada dibawah rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah buruk. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis belum dapat dikatakan efisien.

Perhitungan rasio aktivitas dilihat dari TAT (*Total Asset Turnover*) sebesar 2,45X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 1,29X maka dapat dikatakan bahwa TAT berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk adalah baik. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan efisien.

b. Perbandingan Rasio Keuangan dengan Rata-rata Industri Tahun 2007

Tabel 4.6
Perbandingan Rasio Keuangan Dengan Rata-rata Industri
Tahun 2007

Keterangan	Rasio Keuangan	Rata-rata Industri	Penilaian
1. Rasio Likuiditas			
a. CR	1,11	7,61	Buruk

2. Rasio Solvabilitas			
a. DER	0,98	0,39	Memuaskan
b. LR	0,49	0,24	Memuaskan
3. Rasio Profitabilitas			
a. GPM	0,50	0,47	Baik
b. OPM	0,22	0,21	Baik
c. NPM	0,16	0,15	Sama
d. ROI	36,79	17,22	Baik
e. ROE	72,88	27,82	Baik
4. Rasio Aktivitas			
a. IT	7,29	4,33	Baik
b. TAT	2,35	1,26	Baik

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Pada tabel 4.6 dapat dilihat perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Yang pertama rasio likuiditas dilihat dari CR (*Current Ratio*) sebesar 1,11X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 7,61X dapat dikatakan bahwa CR berada dibawah rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk. Jadi kemampuan perusahaan memenuhi hutang lancarnya bila dibandingkan rata-rata industri tiga perusahaan sejenis belum bisa dikatakan likuid.

Yang kedua ratio solvabilitas untuk DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0,98X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,39X dapat dikatakan bahwa DER berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan memenuhi semua hutang-hutangnya bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Sedangkan rasio solvabilitas untuk LR (*Leverage Ratio*) sebesar 0,49X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya 0,24X dapat dikatakan bahwa LR berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan memenuhi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Yang ketiga rasio profitabilitas untuk GPM (*Gross Profit Margin*) sebesar 0,50%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,47% dapat dikatakan bahwa GPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis sudah maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk OPM (*Operating Profit Margin*) sebesar 0,22%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,21% dapat dikatakan bahwa OPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 0,16%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,15% dapat dikatakan bahwa NPM

berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk ROI (*Return On Investment*) sebesar 36,79%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 17,22% dapat dikatakan bahwa ROI berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk ROE (*Return On Equity*) sebesar 72,88%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 27,82% dapat dikatakan bahwa ROE berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Yang keempat rasio aktivitas untuk IT (*Inventory Turnover*) sebesar 7,29X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 4,33X dapat dikatakan bahwa IT berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan efisien.

Perhitungan rasio aktivitas untuk TAT (*Total Asset Turnover*) sebesar 2,35X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 1,26X dapat dikatakan bahwa TAT berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan efisien.

c. Perbandingan Rasio Keuangan Dengan Rata-rata Industri Tahun 2008

Tabel 4.7
Perbandingan Rasio Keuangan Dengan Rata-rata Industri
Tahun 2008

Keterangan	Rasio Keuangan	Rata-rata Industri	Penilaian
1. Rasio Likuiditas			
a. CR	1,00	5,33	Buruk
2. Rasio Solvabilitas			
a. DER	1,10	0,4	Memuaskan
b. LR	0,52	0,23	Memuaskan
3. Rasio Profitabilitas			
a. GPM	0,49	0,43	Baik
b. OPM	0,22	0,19	Baik
c. NPM	0,15	0,12	Sama
d. ROI	37,01	15,94	Baik
e. ROE	77,64	27,14	Baik
4. Rasio Aktivitas			
a. IT	6,19	3,99	Baik

b. TAT	2,39	1,27	Baik
--------	------	------	------

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Pada tabel 4.7 dapat dilihat perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Yang pertama rasio likuiditas dilihat dari CR (*Current Ratio*) sebesar 1,00X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 5,33X dapat dikatakan bahwa CR berada dibawah rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk. Jadi kemampuan perusahaan memenuhi hutang lancarnya bila dibandingkan rata-rata industri tiga perusahaan sejenis belum bisa dikatakan likuid.

Yang kedua ratio solvabilitas untuk DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 1,10X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,4X dapat dikatakan bahwa DER berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan memenuhi semua hutang-hutangnya bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Sedangkan rasio solvabilitas untuk LR (*Leverage Ratio*) sebesar 0,52X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya 0,23X dapat dikatakan bahwa LR berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan. Karena kemampuan perusahaan memenuhi semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan solvabel.

Yang ketiga rasio profitabilitas untuk GPM (*Gross Profit Margin*) sebesar 0,49%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,43% dapat dikatakan bahwa GPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis sudah maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk OPM (*Operating Profit Margin*) sebesar 0,22%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,19% dapat dikatakan bahwa OPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Sedangkan perhitungan rasio profitabilitas untuk NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 0,15%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 0,12% dapat dikatakan bahwa NPM berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Untuk perhitungan rasio profitabilitas untuk ROI (*Return On Investment*) sebesar 37,01%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 15,94% dapat dikatakan bahwa ROI berada diatas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Sedangkan perhitungan rasio profitabilitas untuk ROE (*Return On Equity*) sebesar 77,64%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 27,14% dapat dikatakan bahwa ROE berada di atas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena laba yang dihasilkan perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan maksimal.

Yang keempat rasio aktivitas untuk IT (*Inventory Turnover*) sebesar 6,19X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 3,99X dapat dikatakan bahwa IT berada di atas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan efisien.

Sedangkan perhitungan rasio aktivitas untuk TAT (*Total Asset Turnover*) sebesar 2,39X. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industrinya sebesar 1,27X dapat dikatakan bahwa TAT berada di atas rata-rata industrinya. Yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik. Karena waktu yang dibutuhkan untuk berputarnya persediaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri dari tiga perusahaan yang sejenis dapat dikatakan efisien.

Berdasarkan penilaian dengan rasio keuangan maka dapat dijelaskan bahwa kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas kinerja keuangan buruk karena belum mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dilihat dari rasio solvabilitas kinerja keuangan bagus karena selama dalam penggunaan hutang rendah. Dari rasio profitabilitas kinerja keuangan buruk karena laba yang dihasilkan belum maksimal. Dilihat dari rasio aktivitas kinerja keuangan jelek karena belum dapat menggunakan dananya secara efisien.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari penelitian yang dilakukan Yanuar tahun 2005 menunjukkan tingkat kinerja keuangan PT. Dinar Hadi adalah baik, maka terlihat berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk karena secara keseluruhan kinerja keuangan dilihat dari rasio keuangannya masih belum baik.

Penilaian kinerja keuangan kinerja keuangan dibandingkan dengan rata-rata industri pada tahun 2006 menunjukkan kinerja keuangan bagus adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* karena berada di atas rata-rata industrinya. Pada tahun 2007 menunjukkan kinerja keuangan bagus adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* karena berada di atas rata-rata industrinya. Pada tahun 2008 menunjukkan kinerja keuangan bagus adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* karena berada di atas rata-rata industrinya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Galuh Megawati yang menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan KPRI Gayup Rukun adalah masih kurang baik bila dibandingkan dengan rata-rata industrinya, maka terlihat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, karena bila dibandingkan dengan rata-rata industrinya adalah baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2006 sampai 2008, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio keuangan selama tahun 2006-2008 adalah buruk. Hal ini dapat dibuktikan oleh :

a. Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* dikatakan buruk, karena selama tiga tahun *Current Rationya* mengalami penurunan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 turun sebesar 0,16X tahun 2006 ke tahun 2008 turun sebesar 0,27X dan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 0,11X.

b. Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dapat dikatakan bagus, karena selama tiga tahun DER mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 naik sebesar 0,03X tahun 2006 ke tahun 2008 naik sebesar 0,15X dan tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 0,12X.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas untuk *Leverage Ratio* dapat dikatakan bagus, karena selama tiga tahun bisa bertahan bahkan meningkat. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 tetap tahun 2006 ke tahun 2008 naik sebesar 0,03X dan tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 0,03X.

c. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas diukur dengan *Gross Profit Margin* dapat dikatakan buruk, karena selama tiga tahun mengalami penurunan dan tetap. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 tetap tahun 2006 ke tahun 2008 turun sebesar 0,01% dan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 0,01%.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas diukur dengan *Operating Profit Margin* dapat dikatakan cukup baik, karena selama tiga tahun mengalami kenaikan dan kemudian tetap. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 0,01% tahun 2006 ke tahun 2008 turun sebesar 0,01% dan tahun 2007 ke tahun 2008 tetap.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* dapat dikatakan cukup baik, karena selama tiga tahun mengalami kenaikan dan sedikit penurunan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 0,01% tahun 2006 ke tahun 2008 tetap dan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 0,01%.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Investment* dapat dikatakan jelek, karena selama tiga tahun mengalami penurunan dan hanya sedikit mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,43% tahun 2006 ke tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 0,21% dan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* dapat dikatakan baik, karena selama tiga tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 0,19% tahun 2006 ke tahun 2008 naik sebesar 4,95% dan tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 4,76%.

d. Rasio Aktivitas

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas diukur dengan *Inventory Turnover* dapat dikatakan jelek, karena selama tiga tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 turun sebesar 0,18X tahun 2006 ke tahun 2008 turun sebesar 1,28X dan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 1,1X.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* dapat dikatakan jelek karena selama tiga tahun mengalami penurunan dan hanya sedikit mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 ke tahun 2007 turun sebesar 0,1X tahun 2006 ke tahun 2008 turun sebesar 0,06X dan tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 0,04X.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia ditinjau dari keseluruhan rasio keuangan masih kurang baik.

2. Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk antara rasio keuangan dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan oleh :

a. Tahun 2006

Pada perhitungan rasio likuiditas untuk *Current Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk, karena berada di bawah rata-rata industri yaitu $1,27X < 5,76X$.

Pada perhitungan rasio solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio* penilaian kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,95X > 0,38X$.

Untuk *Leverage Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,49X > 0,24X$.

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk *Gross Profit Margin* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,50\% > 0,44\%$. Untuk *Operating Profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,21\% > 0,18\%$. Untuk *Net Profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena sama dengan rata-rata industri, yaitu $0,15\% = 0,15\%$. Untuk *Return On Investment* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industrinya yaitu $37,22\% > 17,58\%$. Untuk *Return On Equity* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $72,69\% > 28,78\%$.

Pada perhitungan rasio aktivitas untuk *Inventory Turnover* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk, karena di bawah rata-rata industri yaitu $7,47X < 8,14X$. Untuk *Total Asset Turnover* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $2,45X > 1,29X$.

b. Tahun 2007

Pada perhitungan rasio likuiditas untuk *Current Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk, karena berada di bawah rata-rata industri yaitu $1,11X < 7,61X$.

Pada perhitungan rasio solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,98X > 0,39X$. Untuk *Leverage Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,49X > 0,24X$.

Pada perhitungan rasio profitabilitas untuk *Gross Profit Margin* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,50\% > 0,47\%$. Untuk *Operating profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,22\% > 0,21\%$. Untuk *Net Profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,16\% > 0,15\%$. Untuk *Return On Investment* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $36,79\% > 17,22\%$. Untuk *Return On Equity* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $72,88\% > 27,82\%$.

Pada perhitungan rasio aktivitas untuk *Inventory Turnover* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $7,29X > 4,33X$. Untuk *Total Asset Turnover* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $2,35X > 1,26X$.

c. Tahun 2008

Pada perhitungan rasio likuiditas untuk *Current Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk buruk, karena berada di bawah rata-rata industri yaitu $1,00X < 5,325X$.

Pada perhitungan rasio Solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $1,10X > 0,40X$. Untuk *Leverage Ratio* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk memuaskan, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,52X > 0,23X$.

Pada perhitungan rasio Profitabilitas untuk *Gross Profit Margin* penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,49\% > 0,433\%$. Untuk *Operating Profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,22\% > 0,19\%$.

Untuk *Net Profit Margin* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $0,15\% > 0,12\%$. Untuk *Return On Investment* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $37,01\% > 15,94\%$. Untuk *Return On Equity* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $6,19X > 3,99X$. Untuk *Total Asset Turnover* penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik, karena berada di atas rata-rata industri yaitu $2,39X > 1,27X$.

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dibandingkan dengan rata-rata industri adalah baik.

Dari hasil pembahasan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, maka berikut ini diajukan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh perusahaan di masa yang akan datang, antara lain :

1. Perusahaan harus menambah jumlah aktivasnya seperti kas dan alat likuid yang lain.
2. Perusahaan harus dapat mempertahankan solvabilitasnya dengan cara menambah jumlah aktiva tanpa menambah hutangnya. Yang kedua mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva.
3. Perusahaan harus mengurangi hutangnya karena meskipun return yang diperoleh tinggi tetapi risikonya semakin tinggi.
4. Perusahaan harus mempertahankan profitabilitasnya, dengan cara memutar modalnya dan cepat agar modal-modalnya tidak menjadi beku.
5. Perusahaan harus melakukan penghematan biaya agar dapat memenuhi hutang-hutangnya.
6. Perusahaan harus mempertahankan pendapatan laba yang semakin tinggi dengan mengupayakan kenaikan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Njo, Yanny Widiastuti, dan Imelda Wijayanto. 2003. *Analisis Fakta Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ*. Dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan. No. 3 Vol 2 Nopember 2003. Hal 123-132.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askam Tuasikal. 2001. *Manfaat Informasi Akuntansi dalam Memprediksi Return Saham (Studi Terhadap Perusahaan Pemanufakturan dan Nonpemanufakturan)*. Dalam Simposium Nasional Akuntansi IV. Hal: 762-786.
- Weston, Fred J. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Bernstein. 1998. *Analisis Laporan Keuangan*.
- FIS. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Galuh Megawati. 2008. *Analisis Rasio Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada KPRI Guyup Rukun Dinas Dikpora Kecamatan Laweyan Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harnanto. 1991. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Hempel. GH. Simonson, DG, and Coleman, AB. 1994. *Bank Management Text and Cases*. Fourth Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Indarti Budi Nurani. 2000. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Efisiensi Penggunaan Dana Pada PT. Intan Pariwisata Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Machfoed, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*. Kelola, No.7/III/1994: 114-134.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Purnomo, Setiawan Dwi. 2002. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.

- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rosyadi Imron. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan Harahap. 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Weston, Fred. J. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Yanuar Guntur Prasetyo. 2005. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Batik Danar hadi Solo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.